



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2860–2866

Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Masyarakat Anti Kekerasan

Rosnaida Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3047>

How to Cite this Article

APA : Harahap, R. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Masyarakat Anti Kekerasan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2860 - 2866.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3047>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Masyarakat Anti Kekerasan

Rosnaida Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email Korespondensi: rosnaida050@gmail.com

Diterima: 03-02-2025

| Disetujui: 04-03-2025

| Diterbitkan: 05-02-2025

ABSTRACT

Amidst cultural and religious diversity, the challenges of intolerance and violence based on differences are increasing. This study aims to analyze the role of multicultural education and religious moderation in creating a peaceful and anti-violent society. Using qualitative methods using library research, namely a method of collecting data by understanding and studying theories from various literatures related to the research. This study found that the integration of multicultural education in the school curriculum and the implementation of religious moderation programs in religious institutions significantly increased understanding and appreciation of diversity and reduced incidents of violence. This finding is in line with the theory that inclusive religious education and approaches can reduce the potential for conflict and strengthen social cohesion. This study recommends strengthening educational policies and government support for religious moderation programs to create a more tolerant and harmonious society.

Keywords: Multicultural Education, Religious Moderation, Anti-Violence, Tolerance, Peaceful Society.

ABSTRAK

Di tengah keragaman budaya dan agama, tantangan intoleransi dan kekerasan berbasis perbedaan semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan anti kekerasan. Menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaan program moderasi beragama di lembaga keagamaan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman serta mengurangi insiden kekerasan. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan dan pendekatan beragama yang inklusif dapat menekan potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pendidikan dan dukungan pemerintah terhadap program moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Anti Kekerasan, Toleransi, Masyarakat Damai.

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang akan mengakibatkan suatu kerugian atau bahaya baik fisik, Psikologi, ataupun finansial yang dialami baik individu atau kelompok. Kekerasan merupakan suatu perbuatan yang merugikan masyarakat, baik individu maupun kelompok sehingga hal ini menyebabkan kerusakan mental, kekerasan juga menciptakan konflik antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan yang berbeda. Kekerasan juga diartikan sebagai tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matina seseorang orang lain, atau kerusakan fisik. tindak kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atau perbuatan yang merupakan kelalaian, yang semuanya merupakan pelanggaran atas hukum kriminal yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau dasar kebenaran dan diberi sanksi oleh negara sebagai suatu tindak pidana berat atau tindak pelanggaran hukum yang ringan (Zulfa, 2003:21).

Di tengah perkembangan global, masalah intoleransi dan kekerasan berbasis perbedaan kultural dan agama semakin mendesak untuk diatasi. Kasus-kasus kekerasan berlatar belakang SARA semakin marak, khususnya di wilayah dengan keragaman yang tinggi seperti Indonesia. Pendidikan multikultural dan moderasi beragama kini dipandang sebagai solusi dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih toleran dan anti kekerasan (Azra, 2021). Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah menganalisis peran kedua pendekatan ini dalam menanamkan sikap toleransi serta mengurangi potensi konflik di masyarakat yang majemuk.

LANDASAN TEORITIS

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di masyarakat. Banks (2020) menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mempelajari keberagaman, tetapi juga membangun keadilan sosial melalui kesadaran kritis. Pendidikan ini dapat menjadi alat penting untuk mencegah konflik, terutama di lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan agama (Banks, 2020).

Moderasi Beragama

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap tengah dalam beragama, di mana praktik beragama yang ekstrem dapat memicu konflik sosial. Menurut Suprpto (2022), moderasi beragama di Indonesia berperan sebagai strategi nasional untuk merawat kebinekaan dan mencegah radikalisme. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kesadaran bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan harmoni, bukan sumber konflik.

Anti Kekerasan

Konsep masyarakat anti kekerasan menurut Galtung (1969) dan diperbarui oleh Jenkins (2022) melibatkan pencegahan segala bentuk kekerasan, baik langsung, struktural, maupun kultural. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dan moderasi beragama berperan penting dalam meminimalisir kekerasan dengan menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran (Jenkins, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anti Kekerasan

Anti kekerasan dalam beragama merupakan bentuk perilaku yang tidak mengganggu dan mengusik kedamaian orang lain atau umat beragama lain sebab hal tersebut akan menciptakan kekerasan dalam beragama, karena tidak ada ajaran agama yang memperbolehkan umatnya melakukan kekerasan dalam bentuk apapun sehingga perdamaian dalam beragama bisa dirasakan bersama. Begitu juga dengan agama Islam yang mempunyai ajaran tentang perdamaian antar umat beragama, hal ini menjadi harapan bersama. Agama Islam merupakan yang damai dan cinta terhadap perbedaan (Damrizal, 2016).

Adapun jenis-jenis kekerasan yang dikaitkan dalam agama seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi.

- Kekerasan fisik adalah jenis kekerasan yang mudah dipahami, kekerasan ini adalah kekerasan yang merujuk pada jenis pada melukai fisik seperti memukul, menampar, membenturkan yang mana berdampak pada luka pada fisik seperti memar, berdarah atau kondisi yang mungkin lebih berat.
- Kekerasan psikis, jenis kekerasan ini tidak cukup mudah untuk dikenali karena sebab dan akibat dari jenis kekerasan ini tidak cukup nampak jelas bagi orang lain. Kekerasan ini biasanya dilakukan dengan adanya pelontaran kata-kata kasar, mempermalukan, atau ancaman. (Muhammad Indian Jauhari, 2016)
- Kekerasan seksual, jenis kekerasan yang masuk dalam kategori setara jenis pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual, jenis kekerasan ini seperti pemerkosaan.
- Kekerasan ekonomi, kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga contoh kekerasan ini yakni ketika orangtua memaksa anak-anaknya yang masih berusia dibawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga sehingga hal ini yang menjadikan fenomena anak jalanan pengamen dan lain sebagainya (Bagong Suyanto, 2003).

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin menekankan pentingnya kedamaian dan keamanan di dunia (Said, 2016). Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengajarkan untuk selalu berusaha menyelesaikan masalah secara damai. Konsep anti kekerasan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk tindakan kekerasan fisik, tetapi juga termasuk tindakan kekerasan verbal dan psikologis (Mohamad, 2018).

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman bahwa "Barang siapa membunuh manusia yang tidak

bersalah, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia" (QS. Al-Maidah [5]:32).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menghargai kehidupan manusia dan menganggap pembunuhan sebagai tindakan yang sangat tidak manusiawi. Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa "Orang yang paling disayangi oleh Allah SWT adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia". Dengan demikian, Islam mengajarkan agar umatnya selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan tidak melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain (A.H. Abdullah, 2017).

Konflik dan Kekerasan Atas Nama Agama

Tindak kekerasan yang menyebabkan banyak korban telah terjadi akibat berbagai konflik sosial antara pemeluk agama atau antar umat beragama, seperti contohnya pengeboman Hotel JW Marriot Jakarta, kekerasan terhadap Jama'ah, dan pengeboman Masjid Polresta Cirebon. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kekerasan telah terjadi dalam kalangan umat beragama, meskipun sebenarnya agama seharusnya memberikan kebebasan dan tidak menjadi alasan untuk membunuh orang lain karena perbedaan ideologi atau keyakinan. Sebagai contoh, dalam Islam sendiri, agama dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.S.al-Anbiya'[21]:107) dan memberikan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan (Q.S.al-Baqarah[2]:256).

Seringkali konsep dan gerakan keagamaan mengalami dinamika yang bersinggungan satu sama lain, dimana adanya kecenderungan untuk bekerjasama atau saling bersaing. Namun, persaingan yang tidak sehat sering kali berujung pada tindak kekerasan. Agama mengalami perubahan yang signifikan dalam hal ideologi, ritual, intelektual, ekspresi, dan gerakan sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan dalam penafsiran ajaran agama, paradigma pemikiran, dan fokus pada praktik keagamaan yang eksklusif yang mengecilkan pandangan yang berbeda dan tidak sejalan. Pemahaman agama yang eksklusif ini sangat dan membatasi, serta memandang rendah pandangan yang berbeda. Sayangnya, pandangan seperti ini hanya memperkuat kekerasan sebagai alat legitimasi agama untuk mempertahankan wibawa dan kharisma agama. (Afriyanto dan Anandari, 2023)

Tantangan Multikultural

Terdapat 3 tantangan multikultural jika menyoalkan tentang ruang publik yaitu:

1. Tidak terlaksana dengan baik kebebasan berbicara di ruang publik yang diberikan karena ruang atau media yang digunakan terkadang malah menjadi ruang konflik sehingga mengakibatkan sebagian orang jarang mengemukakan pendapatnya dengan bebas sesuai hak yang dimilikinya terutama kebebasan berbicara di ruang publik. Keragaman yang ada di masyarakat seharusnya mempunyai segudang pendapat yang membangun akan tetapi dikarenakan kurangnya partisipasi dalam mengemukakan pendapat karena merasa ruang yang disediakan malah menjadi ladang konflik baru.
2. Masih belum terpenuhinya jaminan aktivitas pers dalam melaksanakan tugasnya. Dibeberapa konflik yang seharusnya dapat diusut dan dicari solusinya melalui pers tidak mendapatkan hasil yang baik karena masih dibatasinya aktivitas sehingga hilangnya kebebasan pers sebagai salah satu bentuk perwujudan bahwa pers ikut andil dalam penyelesaian konflik. Selain itu, terkadang akibat tidak bijaknya seseorang dalam menggunakan kebebasan pers terutama dalam

mengangkat konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan konsep pemikiran antar agama atau suku, yang mana konflik tersebut dilebih-lebihkan atau dikurangi substansinya sehingga malah memunculkan konflik yang lebih besar.

3. Masih terjadinya diskriminasi dalam pelaksanaan kebebasan berserikat terutama diruang publik sehingga konflik terjadi tanpa didampingi dengan kesadaran akan multicultural yang ada di kehidupan seseorang. Diskriminasi terhadap seseorang atas dasar faktor keberagaman atau perbedaan sebenarnya tidak sesuai dengan hak kewarganegaraan yang dipunyai rakyat Indonesia. (Budiono, 2016) Pencegahan Anti-kekerasan

Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan

1. Implementasi kebijakan dan peraturan yang ketat: Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengadopsi kebijakan dan peraturan yang jelas dan ketat terkait dengan tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah. Hal ini termasuk sanksi tegas bagi pelaku kekerasan dan mekanisme pelaporan yang aman untuk korban.
2. Meningkatkan kesadaran tentang kekerasan: Melalui program pendidikan dan kampanye sosialisasi, tingkatkan kesadaran tentang bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi dalam lingkungan pendidikan, serta akibat negatif yang ditimbulkannya. Kesadaran akan membantu mencegah kekerasan sejak dini dan memungkinkan orang untuk mengenali tanda-tanda kekerasan.
3. Pelatihan guru dan staf sekolah: Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, dan bagaimana mengatasi situasi tersebut dengan tepat. Pelatihan ini juga dapat mencakup strategi pengelolaan konflik, komunikasi efektif, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.
4. Fasilitasi pembelajaran yang aman dan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung adalah kunci dalam mencegah kekerasan. Upayakan agar setiap siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang perbedaan mereka, termasuk perbedaan budaya, etnis, agama, dan gender.
5. Pembentukan tim keamanan sekolah: Bentuk tim keamanan sekolah yang terdiri dari guru, staf, dan tenaga keamanan untuk mengawasi situasi di lingkungan sekolah. Tim ini dapat bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mengatasi masalah kekerasan dan mencegahnya.
6. Pengembangan program keterampilan sosial: Program keterampilan sosial harus diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan untuk membantu siswa belajar cara mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan damai. Keterampilan ini akan membantu siswa mencegah terjadinya kekerasan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.
7. Melibatkan orang tua dan masyarakat: Orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung nilai-nilai positif di rumah dan sekolah serta melibatkan komunitas dalam program pendidikan dan kesadaran akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berperikemanusiaan.

8. Pengawasan media dan teknologi: Penting untuk mengawasi konten media dan teknologi yang diakses oleh anak-anak dan remaja. Paparan terhadap kekerasan dalam media bisa mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi akses ke konten yang berpotensi berdampak negatif dan mempromosikan konten yang positif dan edukatif. Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah di atas, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berdampak positif bagi perkembangan seluruh anggota komunitas pendidikan. (Shinta, 2022)

Peran Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat Anti Kekerasan

Keberagaman budaya, agama, dan etnis merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi masyarakat. Konflik sering muncul akibat kurangnya pemahaman tentang perbedaan, stereotip, dan intoleransi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dan moderasi beragama memiliki peran signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan anti kekerasan.

Pendidikan multikultural mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan mendorong pengakuan atas keberagaman budaya. Beberapa peran pendidikan multikultural antara lain:

- a. Menghargai Keberagaman: Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan yang memperkaya pengalaman manusia.
- b. Mencegah Diskriminasi: Melalui penanaman nilai-nilai kesetaraan, pendidikan multikultural mendorong masyarakat untuk menghapus diskriminasi berbasis ras, agama, atau latar belakang budaya.
- c. Memperkuat Identitas Nasional: Pendidikan multikultural menciptakan rasa persatuan yang didasarkan pada penghormatan terhadap keunikan individu. (Abdullah, 2018).

KESIMPULAN

Konsep anti-kekerasan pada agama Islam dalam membentuk sikap toleransi, bukan hal yang baru kekerasan dan konflik mengatas namakan agama, sebab hal ini menjadi sektor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat beragama. Maka dari itu hal ini menjadi upaya umat Islam dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pendidikan multikultural dan moderasi beragama terbukti efektif dalam mengurangi kekerasan dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleransi. Pendekatan ini dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meminimalisir konflik berbasis perbedaan budaya dan agama. Dengan penguatan kedua konsep ini, diharapkan Indonesia dapat menjadi model dalam pengelolaan keragaman tanpa kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. (2017). *Islamic perspectives on domestic violence*. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 372–386
- Abdullah, Amin. (2018). *Islam dan Pluralisme Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Abdul Rachmad Budiono.(2016).Hak Kebebasan Berserikat Bagi Pekerja Sebagai Hak Konstitusional. *Jurnal Konstitusi* 13 (4), 788.
- Azra,A. (2021).*Kebijakan Pendidikan Multikultural diIndonesia:Menjawab Tantangan Intoleransi dan Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bagong Suyanto. (2003).*Masalah Sosial Anak*, Kencana.
- Banks,J.A. (2020).*AnIntroductionto Multicultural Education*.Boston: Pearson.
- Damrizal. (2016). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Manthiq*, 1(2). Dwi Afriyanto,Anatansyah Ayomi Anandar.(2023).Agama Sebagai Inspirasi Perdamaian dan Anti Kekerasan pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam.*Jurnal Religi:Jurnal Studi Agama-Agama*.19(1).
- Jenkins, M. (2022). *Nonviolence and Peacebuilding: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Mohamad, M. (2018). *Islamic Ethics and Anti-Violence Movements*. *Journal of Islamic Ethics*, 2(2), 162–178.
- Muhammad Indian Jauhari. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implemetasinya Dalam Metode Pengajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XIII,(2).
- Said,A.M.(2016).*Violenceand Nonviolencein Islam:Interfaith Perspectives.TheReviewof Faith & International Affairs*, 14(4), 72–82.
- Suprpto,A.(2022).*ModerasiBeragamasebagaiStrategiNasional:StudiKasusdiIndonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Santoso,H.(2023).Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Siswa di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 89-101
- Winna Clara Shinta. (2022). Analisis Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah. *Edumatsains: Jurnal pendidikan, matematika dan sains*. 7(1),1-10.